BAB V

DISKUSI, BEKERJASAMA DAN BERAKSI BERSAMA MASYARAKAT

(Dinamika Proses Pendampingan Masyarakat)

A. Membangun Komunikasi Melalui Kearifan Lokal

Sebelum melakukan proses inkulturasi, terlebih dahulu dilakukan observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Pemetaan awal ini sebagai alat untuk memahami komunitas dampingan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Penelitian awal ini dilakukan antara bulan Maret 2016 dengan cara yang sederhana, yakni dengan observasi dan wawancara kepada kepala Dusun Pelem.

Wawancara dengan kepala dusun ini bertujuan untuk pencarian data awal yang penting terkait kondisi umum desa dan lokasi dampingan. Sebelum melakukan proses selanjutnya pengenalan kondisi umum Dusun Pelem sangat dibutuhkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi dari wilayah tersebut. Dalam hal ini peneliti menemui bapak Karen selaku kepala dusun Pelem. Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh bapak Karen peneliti memiliki sedikit pandangan tentang kondisi dusun secara umum atau menyeluruh.

Selain itu sebelum melakukan pendampingan, pendamping harus menyelesaikan persyaratan dari desa yakni masalah perizinan. Secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademisi perizinan secara resmi dilakukan pendamping atau peneliti harus sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Perizinan resmi dilakukan dengan menyerahkan surat pengantar pendampingan atau penelitian kepada kepala desa selaku pemegang kekuasaan tertinggi di desa Temon. Namun didesa Temon ini tidak terdapat kepala desa sehingga surat izin akan diberikan kepada PJS (penanggung jawab sementara) utusan dari kabupaten. Dalam hal ini surat perizinan diberikan kepada bapak Marsudi selaku PJS di desa Temon. Setelah itu surat akan turun ke kepala dusun yakni bapak Karen.

Tujuan dari surat izin penelitian selain merupakan syarat penelitian, surat ini merupakan aspek penting yang terkait dengan keamanan dan perlindungan keberadaan peneliti di lokasi penelitian. Penyerahan surat pengantar penelitian atau pendampingan akan mendapatkan persetujuan dari kepala desaatau PJS. Dengan persetujuan dari bapak PJS proses riset dan pendampingan terhadap komunitas pengarajin batu merah secara resmi bisa dilaksanakan.

B. Membangun Kepercayaan dengan Masyarakat (*Trust Building*)

Dalam menjalin sebuah hubungan, ada unsur penting yang perlu diperhatikan oleh pendamping. Diperlukan adanya kepercayaan antara pengrajin dengan komunitas maupun terhadap para pemegang kepentingan di komunitas pengrajin batu merah. Begitu juga antara pendamping dan masyarakat, kepercayaan adalah kunci utama dalam melakukan pendampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan masyarakat terhadap orang baru akan memberikan info atau data yang lebih lengkap dan kongkrit. Hubungan kepercayaan antara pendamping dengan komunitas harus selalu terjaga mulai awal hingga riset dan proses pendampingan selesai.

Pada dasarnya penduduk pedesaan adalah masyarakat yang bersifat terbuka. Ketika peneliti terjun ke lapangan sebagai mahasiswa yang menempuh pembelajaran bersama masyarakat peneliti awalnya sempat kebingungan. Kebingungan ini bukan karena daerahnya yang baru atau masyarakatnya yang berbeda bahasa melainkan hampir semua orang mulai bertanya- tanya tentang keberadaan peneliti didusun mereka.

Pada awalnya peneliti sempat di curigai kedatangannya. Hal ini dikarenakan baru pertama kalinya ada penelitian di dusun tersebut. Namun setelah berbincang- bincang santai akhirnya mereka mulai menerima keberadaan peneliti. Selain itu, untuk membangun hubungan kedekatan, seorang peneliti atau pendamping dituntut untuk peka terhadap situasi dan kondisi yang ada pada komunitas. Salah satu cara yang mudah untuk dilaksanakan yaitu ikut serta dalam kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas contohnya, ikut dalam membuat batu merah, ikut dalam kegiatan keagamaan atau sosial masyarakatnya dan lain- lain.

Terciptanya jalinan kepercayaan antara pendamping dengan komunitas sangat membantu dalam proses pendampingan. Dengan kepercayaan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mendapatkan informasi tentang perkembangan dan bahkan permasalahan yang dihadapi mereka.

Satu per satu masyarakat mulai mengeluarkan gagasan, ide dan pemikiran mereka terkait masalah yang mereka hadapi. Dalam awal melakukan peneliti tidak langsung memutuskan masalah apa yang akan diselesaikan melainkan terus menggali data- data yang terkait setiap permasalahan yang sempat mereka ungkapkan saat diskusi.

C. **Memetakan Masalah dan Potensi Bersama Masyarakat**

Setelah proses inkulturasi dan terbangunnya kepercayaan antara peneliti dengan pengrajin batu merah terjalin, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat. Sebelum mengetahui problematika yang ada, peneliti dan pengrajin batu merah melakukan pengenalan kondisi yang ada di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan dusun secara menyeluruh, baik kondisi wilayah ataupun sosial. Peneliti melakukan langkah pemetaan dengan partisipasi dari masyarakat setempat agar mengetahui secara detail kondisi wilayah dan sosial yang ada.

Pemetaan kondisi wilayah dilakukan dengan beberapa masyarakat Pelem. FGD pertama dilakukan pada tanggal 4 Mei 2016 bertempat di rumah ibu Suminah, membahas tentang kondisi wilayah Dusun Pelem, pembagian lahan (transect). Dalam FGD ini dihadiri oleh 13 orang dari berbagai kalangan. Mulai dari pengrajin batu bata, janda, guru TPQ, penjual, buruh tani bahkan juragan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses FGD yang pertama ini masyarakat masih banyak yang diam. Semua hanya saling memandang tanpa ada sepatah kata yang keluar. Namun disisi lain justru dari awal FGD juragan lebih menguasai. Dari proses FGD tersebut dapat dilihat adanya kelas sosial dikalangan masyarakat Pelem.

Tabel 5.1: hasil transek dengan masyarakat Pelem

NO.	TATA GUNA LAHAN	PEMUKIMAN/ PEKARANGAN	SAWAH	*LINGGAN*	BANK SAMPAH
1.	Kondisi tanah	Coklat, halus, dan berpasir	Hitam, subur dan pengairan lancer	Hitam, coklat kekuning-kuningan, berpasir	Coklat, halus dan berpasir
2.	Jenis tanaman	*Pelem(*mangga*)*, pisang, nangka, papaya	Padi, tebu, jagung, kacang tanah, kedelai	Singkong, kacang panjang, pepaya, ketela	-
3.	Manfaat	Tempat tinggal dan hasil tanaman dijual dan dikonsumsi	Bercocok tanam	Menambah penghasilan	Menambah penghasilan atau koperasi
4.	Masalah	-	Hama	- Kerusakan tanah dan Kurangnya modal usaha	Barang bekas langsung diambil uang (tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					ditabung)
5.	Tindakan yang pernah dilakukan	-	Asuransi pertanian	Belum ada	Diskusi dan pelatihan koperasi
6.	Harapan	-	Tetap bercocok tanam	Ada alternatif	Berjalan kembali

Dari hasil FGD berupa transek diatas terlihat pembagian lahan dan potensi- potensi yang ada di Dusun Pelem. Pembagian lahan dan potensi tersebut diantaranya :

1. Pemukiman atau pekarangan, kondisi tanahnya coklat, halus dan berpasir. Potensi yang ada bisa untuk tempat tinggal dan menanam tanaman disekitar rumah seperti mangga, pisang, nangka dan pepaya. Beberapa hasil tanaman tadi dikonsumsi pribadi dan dijual kepada tengkulak.
2. Sawah, kondisi tanahnya hitam, subur dan pengairan lancar. Selain tanaman padi sawah juga ditanami tebu, jagung, kacang tanah dan kedelai. Hama tanaman menjadi masalah utama pada area persawahan. Tindakan yang pernah dilakukan adalah dibuatnya asuransi pertanian dengan tujuan agar masyarakat tetap bisa bercocok tanam dan menghidupi keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Linggan*[65],kondisi tanahnya hitam, coklat kekuning- kuningan dan berpasir. Beberapa tanaman tumbuh di tempat ini diantaranya pepaya, singkong dan ketela. Masalah yang dihadapi pengrajin batu merah adalah kerusakan tanah akibat sering diambil atau digali dan kurangnya modal usaha bagi pengrajin. Belum ada tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Harapan pengrajin ada alternatif untuk mengatasinya.
4. Bank sampah, kondisi tanahnya coklat, halus dan berpasir. Masalah yang dihadapi adalah barang bekas yang disetorkan masyarakat kepada pengurus bank sampah langsung diminta uangnya bukannya ditabung atau dibuat koperasi. Tindakan yang pernah dilakukan adalah mengadakan diskusi dan pelatihan koperasi kepada masyarakat. Harapannya bank sampah bisa berjalan lagi karena ini juga merupakan akses modal usaha bagi masyarakat terutama pengrajin batu merah.

Adanya transek juga bisa diketahui beberapa masalah yang terjadi di masyarakat Pelem. Pemetaan lahan dan potensi yang ada di Dusun Pelem ini menjadi acuan tahapan penentuan agenda kegiatan yang akan dilakukan di dusun tersebut.

Data yang diperoleh dari FGD 1 nantinya akan digali lebih lanjut.. Proses penggalian masalah dilakukan dengan cara wawancara kepada

[65]*Linggan* adalah tempat memproduksi batu merah atau pembakaran batu merah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengrajin satu dengan pengrajin lainnya dan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan untuk mempertegas masalah apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat dan bagaimana penyelesaiannya.

D. Menentukan Fokus Masalah Bersama Masyarakat

Melalui beberapa wawancara yang dilakukan permasalahan yang yang paling menonjol di Pelem adalah sebagai berikut :

1. Dominasi Investor Lokal Atas Aset Masyarakat

Trowulan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan bercirikan kerajinan batu merah. Kerajinan membuat batu merah ini telah lama diwariskan oleh para leluhur mereka. Mulai dari membangun rumah, candi- candi bahkan kerajaan. Sehingga kerajinan tersebut terus - menerus diturunkan kepada anak- cucu mereka. Selain itu kerajinan batu merah ini sudah banyak dikenal hingga ke luar kota. Salah satu penghasil kerajinan batu merah yang cukup terkenal ini adalah di Dusun Pelem Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Batu merah Pelem cukup terkenal hingga ke luar kota. Hal inilah yang membuat para investor untuk aktif dalam produksi batu merah. Namun terkenalnya batu merah dan munculnya investor ini tidak lantas membuat perekonomian masyarakat semakin meningkat. Kemunculan investor lokal yang ada di Pelem sedikit- demi sedikit mulai menggrogoti aset yang dimiliki warga. Mereka menguasai aset- aset alam berupa bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baku batu merah yang ada di Pelem. Hal inilah yang menjadi penyebab utama hilangnya sumber mata pencaharian masyarakat karena lahan produksi mereka telah dikuasai investor lokal.

Para investor ini membeli atau memborong lahan- lahan kosong yang ada di Pelem. Tak tanggung- tanggung mereka juga membeli area persawahan. Pembelian secara besar- besaran ini tidak lain agar masyarakat khususnya kelas bawah bekerja kepada juragan.

Selain sebagai pengrajin batu merah, bertani juga merupakan mata pencaharian utama di Pelem. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah kepala keluarga yang bekerja sebagai petani yakni sekitar 11 KK. Namun area persawahan yang ada di Pelem lama kelamaan mulai berkurang. Area persawahan kini mulai dirubah menjadi lahan produksi batu merah. Berikut peta lokasi pembuatan batu merah:

Gambar 5. 1 : Peta Lokasi Pembuatan Batu Merah

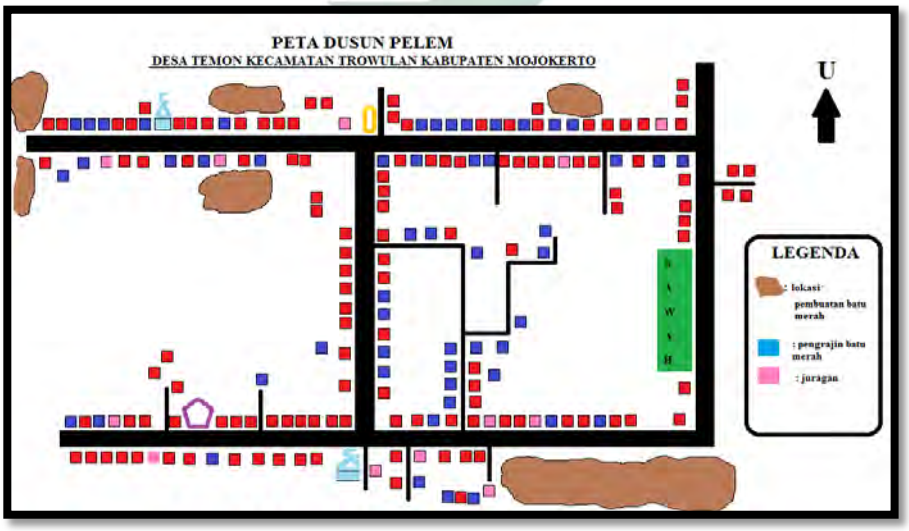

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari gambar peta diatas terlihat beberapa titik lokasi pembuatan batu merah. Terdapat 5 titik kecil lokasi pembuatan batu merah artinya lokasi ini sangat berdekatan dengan rumah warga dan letaknya berada di lahan kosong namun sudah menjadi milik juragan. Selanjutnya untuk titik lokasi pembuatan batu merah yang besar adalah titik area persawahan yang sudah dirubah menjadi lokasi produksi batu merah.

Jika dahulu pengrajin bisa memanfaatkan lahannya sendiri untuk produksi batu merah tapi kini pengrajin harus menyewa kepada juragan karena lahan-lahan di dusun tersebut sudah banyak yang di borong juragan.

> *" wong-wong kene iku mbak gak onok seng duwe lahan dewe, roto-roto yo nyewo nang juragan. Iyo nek bien lahan e wong tuwone, sakiki yo kudu ngebon juragan sek ket isok gae boto. lahan- lahan sawah iku yo akeh seng diborong juragan. Seng duwe sawah yo gak ngereken pokok e isok oleh sewanan larang masio gak nak sawah gakpopo"*
>
> (orang- orang sini itu mbak tidak ada yang punya lahan sendiri, rata-rata ya nyewa kepada juragan. Iya kalau dahulu lahan milik orang tuanya, sekarang ya harus *ngebon* pada juragan dulu baru bisa buat batu merah. Lahan- lahan sawah itu ya banyak yang di borong juragan. Yang punya sawah itu ya tidak memperdulikan, asalkan bisa mendapatkan uang sewaan yang mahal meskipun tidak ke sawah tidak apa- apa)[66]

Dari wawancara diatas bisa ditangkap bahwa permasalahan tanah dulunya tidak sampai serumit seperti saat ini. Banyak sekali para orang tua dan sesepuh memiliki tanah yang cukup luas. Tujuannya tidak lain untuk mewariskan tradisi mereka yakni membuat batu merah kepada anak cucu mereka. Tidak ada yang

[66] Hasil wawancara dengan bapak Suwarno (47 tahun) pada 20 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan lahan pertanian ataupun modal usaha batu merah karena bahan baku utamanya juga tanah tersebut. Menurut wawancara tanah- tanah keluarga yang dulunya luas mulai banyak yang diwariskan kepada anak- anaknya. Namun anak- anak tersebut justru menjualnya. Sehingga mereka tidak memiliki lahan untuk produksi batu merah. Hampir semua lahan- lahan dimiliki juragan.[67]

Juragan membelinya dari pemilik tanah dengan harga murah. Kemudian juragan menyewakan tanah tersebut kepada masyarakat dengan harga yang relatif mahal yakni Rp. 13.500.000 per 600 meter. Tanah ini bisa dimanfaatkan oleh 16 pengrajin. Dalam sekali produksi setidaknya pengrajin memerlukan luas tanah ± 45 meter dan membayar sewa tanah sebesar Rp. 1.500.000 untuk sekali produksi. Harga yang cukup mahal untuk pengrajin yang hanya berpenghasilan Rp. 45.000 perharinya.

Untuk terus melestarikan keterampilannya membuat batu merah pengrajin akhirnya memilih membuat kontrak dengan juragan. Kontak dari juragan tersebut disepakati karena tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki warga selain membuat batu merah. Mereka bekerja dengan sistim *bon* yakni semua bahan produksi termasuk juga tanah sebagai lokasi produksi semuanya juragan yang menyediakan nantinya pengrajin membayarnya dengan menjual hasil produksinya kepada juragan kembali. Berikut akan dijelaskan melalui bagan diagram alur.

[67] Hasil wawancara dengan ibu Suminah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1 Diagram Alur Penjualan Batu Merah

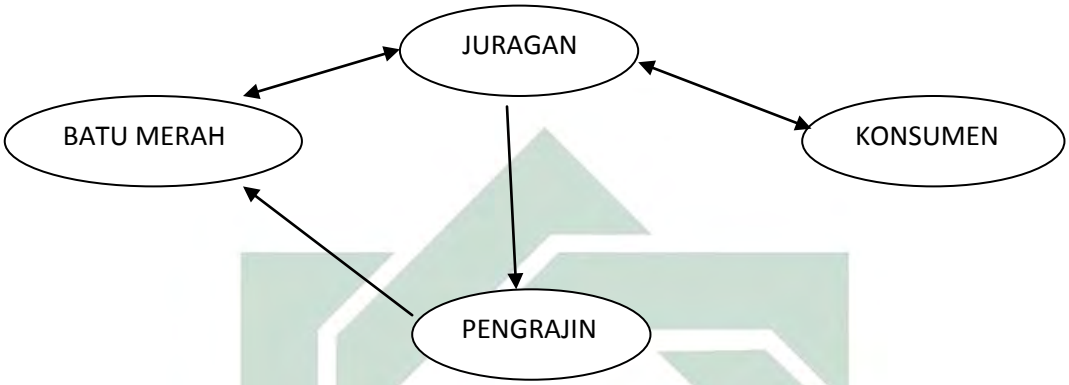

Dari diagram diatas menjelaskan adanya hubungan antara pengrajin, juragan, batu merah dan konsumen. Hubungan antara juragan dan pengrajin hanya satu arah yang artinya juragan memiliki akses kepada pengrajin tapi pengrajin tidak memiliki akses balik kepada juragan atau juragan memiliki kuasa atas pengrajin. Pengrajin dengan batu merah memiliki satu arah artinya pengrajin hanya bisa membuat batu merah. Sedangkan disisi lain justru juragan memiliki arah panah bolak balik dengan batu merah artinya juragan bisa mengambil batu merah secara langsung tanpa melalui pengrajin. Juragan dengan konsumen memiliki arah bolak balik artinya juragan bisa langsung menawarkan batu merahnya kepada konsumen dan konsumen juga bisa langsung memesannya kepada juragan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dalam mencukupi kehidupan keluarganya pengrajin kembali dikaitkan dengan juragan. Mereka kembali berhutang kepada juragan. Salah satu pengrajin mengatakan

> *" pokok e ben minggu tiang-tiang niku diboni kale juragan kale atus utowo kale atus seket didamel kebutuhan e koyog to masak lan sekolah e lare- lare, lah nyaur e engken dipotong hasil boto iku mau, sekali ngobong maringi juragan arto kale juta kangge arto sewan."*
>
> (pokoknya tiap minggu orang-orang itu di beri bon sama juragan 200 ribu atau 250 ribu dibuat kebutuhannya seperti masak dan sekolah anak-anak mereka. Dan membayarnya nanti dipotong hasil batu merah tadi, sekali bakar memberikan juragan uang sebanyak 2000.000 untuk uang sewa).[68]

Keberadaan juragan sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Mereka yang tidak sanggup membayar atau melunasi hutangnya selamanya akan terus bekerja kepada juragan.

Dalam kehidupan sehari- hari masyarakat tidak akan lepas dari belanja. Survey belanja ini bertujuan untuk meneliti anggaran belanja rumah para keluarga, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup dan melihat berapa penghasilannya dan berapa pengeluarannya serta perbandingan antara biaya yang keluar untuk dikonsumsi dengan biaya kebutuhan sehari- hari. Berikut akan dijelaskan melalui survey belanja rumah tangga untuk karakter keluarga sedang. Berikut survey belanja rumah tangga pengrajin :

[68] Hasil awawncara dengan bapak Wari (56 tahun) pada 2 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2 : Survey Belanja Rumah Tangga Pengrajin Batu Merah Sedang

No	BELANJA (rata-rata per-bulan)	Banyaknya	Harga	Jumlah	%
	BELANJA PANGAN				
1	Beras/umbi/ Sagu, dll	1 kg	Rp. 9.500	Rp. 285.000	
2	Lauk-Pauk (ikan,daging, telur,dll)	Per-bulan	Rp. 10.000	Rp. 300.000	
3	Aneka Sayuran				
4	Bumbu masak				
5	Minyak goring	Per bulan	Rp. 3.500	Rp. 105.000	
6	Gula-Kopi/susu	¼ x 15	Rp. 3.000	Rp. 45.000	
7	Rokok	60 bungkus	Rp. 7.500	Rp. 450.000	
8	Air bersih/ rekening PAM				
				Rp. 1.185.000	**71 %**
	BELANJA ENERGI				
10	Myk Tanah/ Gas/ Kayu bakar	2	Rp. 17.500	Rp. 35.000	
11	Rekening listrik	Per-bulan	Rp. 30.000	Rp. 30.000	
12	BBM mobil/ Spd Motor	2	Rp. 8.000	Rp. 168.000	
				Rp. 233.000	**19 %**
	BELANJA PENDIDIKAN				
13	SPP/ iuran sekolah anak				
14	Transport/ jajan Anak	26 hari	Rp. 3000	Rp. 78.000	
15	Perlengkapan anak				
				Rp. 78.000	**6%**
	BELANJA KESEHATAN				
16	Periksa kedokter/RS/PUSKESMAS		Rp. 20.000	Rp. 20.000	
17	Beli obat-obatan				
18	Perlengkapan kebersihan	2	Rp. 12.000	Rp. 24.000	
				Rp. 44.000	**4%**
	BELANJA SOSIAL & LAINNYA				
19	Iuran warga,arisan				
20	Hiburan				
			TOTAL BELANJA	**Rp. 1.235.000**	**100 %**

Sumber : hasil survey peneliti terhadap warga RT 03 Pelem

Dalam setiap bulan pengrajin akan menghabiskan sekitar Rp. 1.235.000 untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan keluarganya pengrajin harus menunggu masa pembakaran selesai yakni sekitar 2-3 bulan. Dan untuk memenuhinya pengrajin kembali dipertemukan dengan juragan untuk berhutang.

tabel 5.2 :Diagram venn : pengaruh tokoh terhadap pengrajin batu merah.

Dari gambar diatas terlihat jelas keberadaan juragan sangat berpengaruh bagi kehidupan pengrajin batu merah. Sedangkan untuk tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa bahkan pasar tempat menjual hasil produksi batu merah letaknya sangat berjauhan dengan pengrajin. Artinya pasar tidak ada pengaruh bagi pengrajin batu merah. Hal ini dikarena semua hasil produksi batu merah akan langsung diambil oleh juragan.

Belenggu ketergantungan pengrajin terhadap kontrak juragan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat khususnya pengrajin. Dari aspek sosial hilangnya budaya gotong royong masyarakat dikarenakan masing-masing dari mereka sibuk melakukan aktifitasnya untuk segera melunasi hutang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada juragan. Aspek ekonomi tentunya segala kebutuhan pengrajin tergantung pada juragan dan hal ini juga sangat berpengaruh kepada aspek pendidikan. Banyak anak- anak yang putus sekolahdan memilih bekerja atau membantu orang tuanya.

Tidak hanya itu dari aspek budaya dan agama juragan juga sangat berpengaruh. Pada saat pelaksanaan tradisi atau budaya di Dusun juraganlah yang banyak memberikan sumbangan. Sedangkan dalam bidang keagamaan mulai dari pembuka acara hingga berjalannya suatu acara juraganlah yang memimpin. Masyarakat tidak memiliki kebijakan apapun dalam segala bidang.

2. Sumber Permodalan yang Terputus.

Pengrajin batu merah merupakan mata pencaharian utama di Pelem. Sebuah pekerjaan yang diminati hampir keseluruhan warga Pelem. Selain bekerja sebagai pengrajin batu merah, masyarakat juga memiliki penghasilan lain yakni dari koperasi bank sampah. Koperasi bang sampah ini telah berdiri dan berkembang dimasyarakat. Namun semenjak 3 tahun terakhir koperasi ini mengalami tidur. Tidurnya bank sampah ini dikarenakan banyak masyarakat yang sudah tidak lagi peduli dengan lingkungan (sampah atau barang bekas) untuk ditukar dengan tabungan. Tidak hanya itu, banyaknya kegiatan dalam desa membuat bank sampah ini tidak ada yang mengurusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Dusun Pelem merupakan salah satu dusun yang masih melestarikan budaya tradisi leluhur mereka. Disana banyak sekali acara desa diantaranya seperti : *ruwat deso, rejeban, megengan, bersih deso, mauludan, agustusan* dan lain- lain. Dalam setiap acara ini tidak dilaksanakan pada hari H acara melainkan selama satu bulan tepatnya setiap hari sabtu dan minggu akan dirayakan oleh warga. Berikut akan dijelaskan berdasarkan kalender musim dibawah ini :

Tabel 5.1 : Kalender Musim Budaya Dusun Pelem

Jenis Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Mantenan	-	-	X	X	-	-	-	-	-	-	-	X
Sunatan	-	-	X	X	-	-	X	X	-	-	-	X
Posoan	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-
Riayan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	X
Rejeban	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-
Maulid	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Megengan	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-

Keterangan : 1-12 kalender Jawa (Suro, Sapar, Mulud, Ba'do Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Selo, Besar)

Banyaknya kegiatan dalam setiap acara tadi menjadikan tidak efektifnya bank sampah. Masyarakat belum memiliki kesadaran adanya sumbangan modal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Masyarakat khususnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengrajin memilih untuk berhutang dengan juragan yang sifatnya bisa langsung cair dan bisa dicicil pada saat selesai pembakaran.

Masyarakat selama ini masih merasakan kenyamanan adanya bantuan-bantuan yang diberikan oleh juragan. Bantuan- bantuan yang menolong tapi menjerat pengrajin dianggapnya suatu yang biasa dan natural.

Dalam bukunya Anthony Giddens yang berjudul Kapitalisme dan teori sosial modern, suatu analisis hasil karya tulis Marx, Durhem dan Weber Gramsci menjelaskan adanya hegemoni. Hegemoni sendiri merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan.

Di sini penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (masyarakat dominan). Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa .[69]

Masalah- masalah terputusnya sumber modal masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah : kepengurusan dari bank sampah yang

[69]Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Weber,* terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 2007), hal.,13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang jelas, kurangnya pemahaman masyarakat akan bank sampahkarena pelatihan yang begitu singkat dan terbengkalai akibat beberapa kegiatan desa.

Dari berbagai gambaran masalah kehidupan yang dihadapi pengrajin batu merah, peneliti bersama pengrajin batu merah merumuskannya dalam sebuah bagan berbentuk pohon masalah. Melalui diskusi bersama (FGD) pada tanggal 17 Mei 2016 ditemukan inti dari permasalahan yang terjadi di Pelem adalah lemahnya pengrajin batu merah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.3 : Analisis Pohon Masalah terkait Lemahnya Pengrajin Batu Merah Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga.

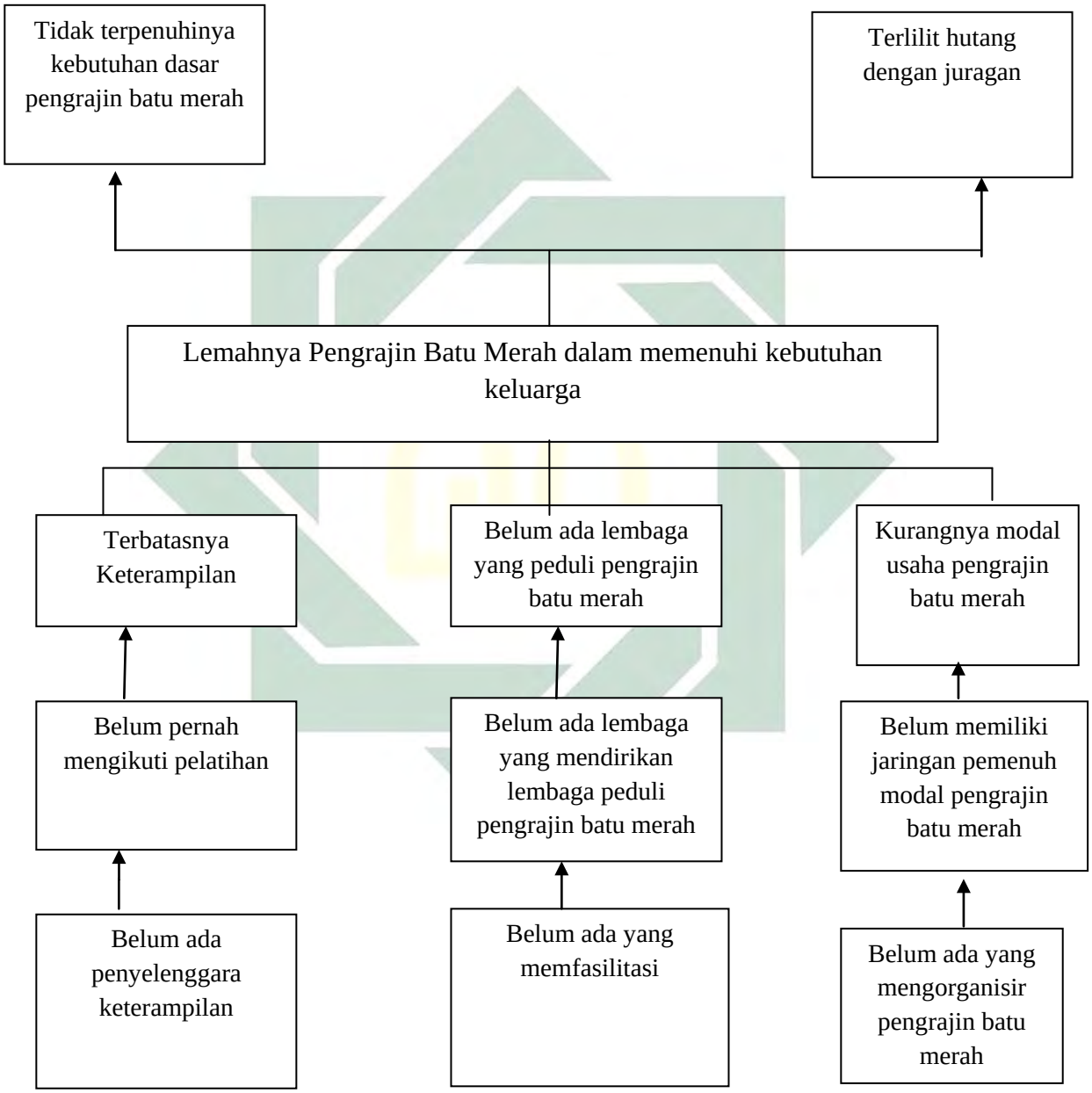

Sumber : Diperoleh dari hasil FGD pada 17 Mei 2016 dirumah ibu Suminah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon masalah diatas terdapat masalah utama yang terjadi yaitu lemahnya pengrajin batu merah dalam memenuhi kebutuhan keluarga Dusun Pelem Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Permasalahan sosial yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor penyebeb dan akibat dari permasalahan utama diantaranya sebagai berikut :

Dari aspek SDM , dusun Pelem memiliki kualitas SDM yang rendah. Hal ini dikarenakan terbatasnya keterampilan yang dimemiliki para pengrajin batu merah. Kerajinan membuat batu merah sangatlah merata dikalangan masyarakat desa Temon terutama di dusun Pelem. Jumlahnya mencapai 32% kepala keluarga yang bekerja sebagai pengrajin batu merah. Para pengrajin ini juga dibantu dengan istri- istri mereka bahkan tak jarang anak- anak juga ikut membantunya.

Pengrajin batu merah hanya memiliki keahlian membuat batu merah saja. Belum pernah ada pelatihan membuat kerajinan lain selain batu merah ini. Salah satu pengrajin mengatakan

> *"bien nok kene tau onok pelatihan gawe genteng, gawe dulinan masak- masakan teko lemah tapi kabeh gagal, amergo lemah e nok kene iku lemah abang, mung iso di gae gawe batu merah tok. Tapi nek olahan teko kertas utowo plastik gurung tau dicobak."*
>
> Yang artinya, dahulu disini pernah ada pelatihan membuat genting, membuat mainan masak memasak dari tanah liat tapi semua gagal, karena tanah disini itu tanah merah, hanya bisa dibuat untuk membuat batu merah saja. Tapi kalau olahan dari kertas atau plastik belum pernah dicoba.[70]

[70] Hasil wawancara dengan bu In (40tahun) pada 2 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara diatas, sebelumnya dusun Pelem pernah mengadakan pelatihan namun mengalami kegagalan. Belum ada pelatihan keterampilan lainnya karena belum adanya penyelenggara pelatihan sebagai upaya untuk mencari alternatif lain dari masalah tersebut.

Aspek lembaga, belum adanya lembaga yang peduli akan kesejahteraan pengrajin batu merah. Keahlian membuat batu merah ini dimanfaatkan oleh para pemilik untuk meraup keuntungan sebanyak- banyaknya dari keahlian pengrajin batu merah tersebut. Belum adanya lembaga yang mendirikan lembaga peduli pengrajin batu merah dikarenakan belum adanya yang memfasilitasi.

Belum adanya lembaga yang peduli terhadap para pengrajin batu merah disebabkan belum adanya pihak yang mendirikan dan disebabkan belum adanya pihak yang memfasilitasi pengrajin batu merah.

Selain itu belum adanya modal usaha membawa masalah yang cukup penting dalam kehidupan pengrajin batu merah. Pinjaman di UMKM hanya diperuntukkan bagi yang sudah punya usaha sedangkan bagi yang masih merintis tidak mendapatkan pinjaman tersebut. Belum adanya modal usaha ini disebabkan belum tersedianya jaringan peminjaman modal. Tanpa modal yang cukup pengrajin tidak dapat membuat batu merah. Selain itu pengorgonisosion masyarakat juga belum dibentuk dan belum terlaksana sehingga pengrajin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bisa pasrah dengan keadaan. Mereka bekerja dengan bergantung modal atau *bon* pada juragan.

E. Mendiskusikan Strategi Penyelesaian Masalah Bersama Masyarakat

1. Diskusi Tentang Proses Pendampingan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kehidupan pengrajin di Dusun Pelem terbilang cukup baik. Segala Sumber perekonomian tersedia di dekat pemukiman penduduk, kehidupan sosial budaya yang sangat harmonis, politik pembangunan yang membela rakyat. Meskipun segala kebutuhan masyarakatnya terpenuhi disisi lain justru kelompok terisolir seperti pengrajin batu merah kehilangan lapangan pekerjaannya.

Lahan- lahan tempat produksi batu merah di borong habis- habisan oleh investor lokal atau juragan. Kehidupan ekonomi yang kurang tercukupi membuat pengrajin berfikir pendek dengan meminjam kepada juragan. Sehingga pengrajin terpaksa menyetujui kontrak dengan juragan. Pengrajin hanya berpaku pada keahliannya membuat batu merah. Keterbatasan keterampilan menjadi penyebab utama adanya ketergantungan pengrajin dengan juragan.

Pada dasarnya para pengrajin ini memiliki lahan untuk memproduksi batu merah hasil warisan dari orang tuanya. Namun karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan kurang fahamnya generasi penerus akan warisan leluhurnya membuat mereka akirnya menjual tanah warisan tersebut. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup banyak tanah- tanah kosong bahkan area persawahan kini mulai berahli fungsi sebagai lahan produksi batu merah milik juragan.

Setelah adanya FGD pertama peneliti juga melalui kesepakatan bersama bersama masyarakat untuk melanjutkan diskusi lagi. Tujuan dari adanya diskusi kedua ini untuk merencanakan program penyelesaian masalah melalui aksi nyata bersama masyarakat.

Tibalah saatnya FGD kedua dilaksanakan yakni pada tanggal 17 Mei 2016. Dalam FGD kali ini lebih memfokuskan pada masalah yang dihadapi pengrajin selama ini yakni lemahnya pengrajin batu merah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari FGD tersebut menghasilkan pohon harapan. Yakni rencana atau harapan terkait untuk menguatkan usaha ekonomi masyarakat secara mandiri. Rencana ini nantinya akan membawa pengrajin batu untuk bisa menguatkan perekonomiannya guna terpenuhinya kebutuhan dasar hidup keluarganya.

Berikut pohon harapan masyarakat dalam usahanya memperkuat pengrajin dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.4 : Analisis Pohon Harapan terkait Kuatnya Pengrajin Batu Merah Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

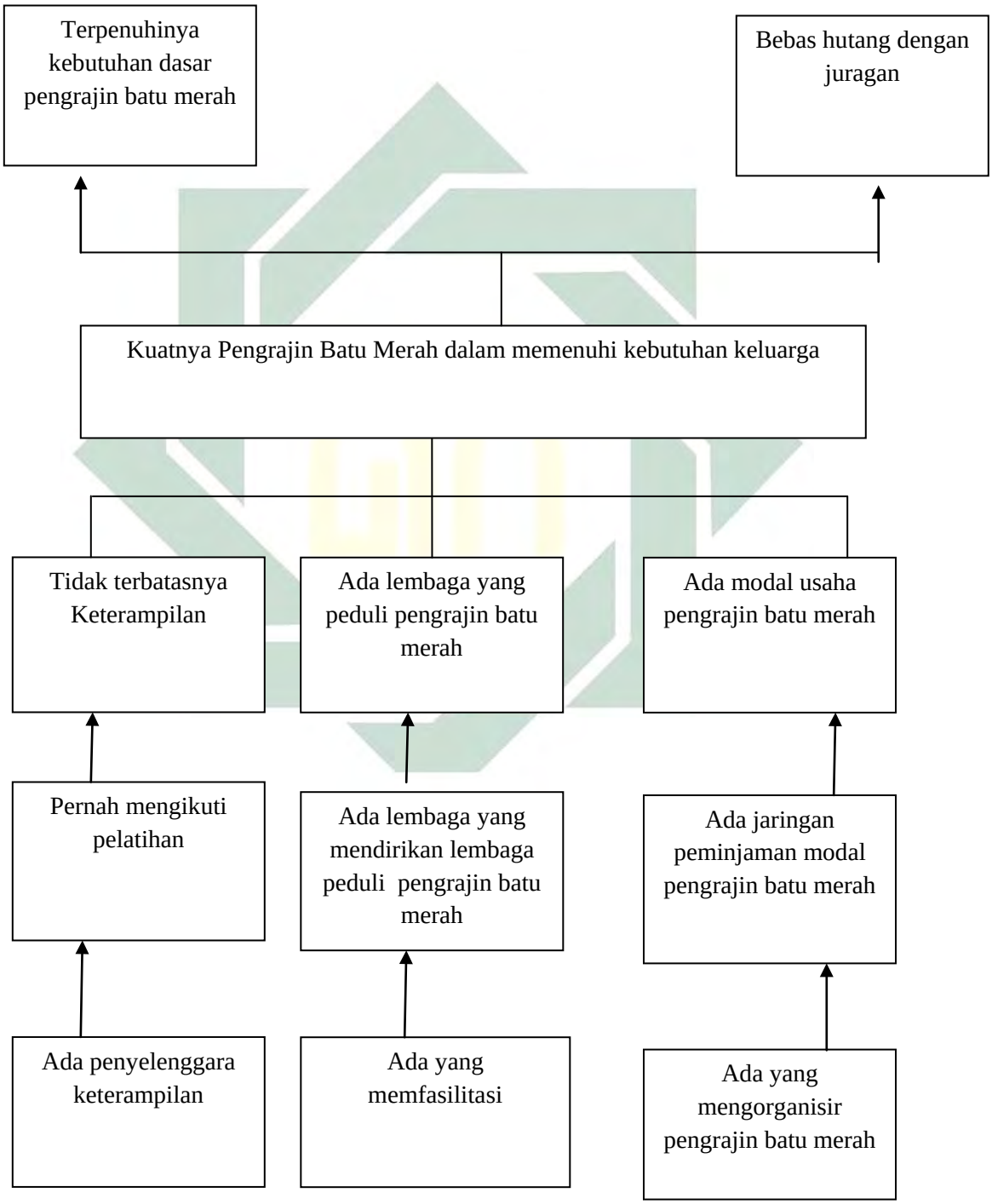

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan pohon harapan diatas beberapa harapan yang ingin dicapai masyarakat khususnya pengrajin diantaranya :

Pertama, kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di Pelem bisa maksimal. Komunitas pengrajin batu merah semakin meningkat ketrampilan yang dimilikinya dengan mengikuti beberapa pelatihan. Guna menambah ketrampilannya dari hasil diskusi bersama masyarakat dibuatlah pelatihan membuat tas dari kardus atau biasa dikenal dengan tas *bowoan* dan membuat kreasi tudung saji. Dari gagasan ini ibu – ibu yang pernah mengikuti pelatihannya sangat antusias menularkan keterampilannya kepada masyarakat Pelem secara keseluruhan. Pelatihan ini juga ternyata mendapat respon posistisf dari ketua PKK yakni ibu In bahkan beliau sendiri siap untuk menjadi ketua pelaksana pelatihan tersebut.

Berdasarkan kesepakatan bersama, pelatihan membuat tas kardus dan kreasi tudung saji siap untuk dilaksanakan. Untuk tas kardus diperuntukkan untuk ibu- ibu pada hari Minggu, 29 Mei 2016 bertempat dirumahnya bapak Wari. Dalam pelatihan ditemui adanya peluang dan hambatan- hambatan diantaranya untuk peluang ketersediaan bahan baku yang mudah untuk di dapatkan dan mendapatkan respon baik untuk mengurangi sampah- sampah disekitar mereka. Sedangkan hambatan- hambatannya mereka yang mengikuti pelatihan kurang fokus karena banyak anak kecil yang ikut hadir dan meramaikan pelatihan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2 : Tas cantik dari Kardus bekas

Sumber : dokumentasi peneliti pada 29 Mei 2016

Selanjutnya untuk kreasi tudung saji ini diperuntukkan untuk santri- santri TPQ. Hal ini juga dapat memupuk rasa kepedulian anak- anak terhadap lingkungannya dan memanfaatkan bahan bekas untuk terus berkreasi. Kreasi tudung saji ini dilaksanakan pada 30 Mei 2016 bertempat dirumahnya ibu Kastin selaku guru TPQ dusun setempat.

Dalam pelaksanaannya pendamping juga menemukan adanya peluang dan hambatan. Peluang yang ada masih sama dengan tas kardus tadi yakni bahannya mudah didapatkan. Anak- anak sangat antusias dalam mengerjakannya tapi disisi lain juga banyak anak- anak yang menangis karena tidak bisa membuatnya.

Kedua, penyelesaian masalah pengrajin memiliki modal yang cukup untuk usaha. Dalam hal ini harapan pengrajin adalah dihidupkannya kembali bank sampah yang ada di Dusun Pelem. Bank sampah menjadi akses modal yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pengrajin batu merah. Selain mereka bisa menjadikan barang bekas menjadi uang atau modal, barang bekas tersebut juga mendidik masyarakat agar peduli pada lingkungan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solusi berupa menghidupkan kembali bank sampah diambil lantaran banyaknya barang bekas yang bisa menghasilkan uang namun tidak ada yang memanfaatkannya. Terlebih lagi setelah acara besar dapat dipastikan gelas-gelas aqua ataupun kardus- kardus berserakan. Sebaiknya dimanfaatkan dengan cara di tabung. Dengan demikian para pengrajin memiiki jaringan pemenuhan modal tanpa harus terus berhutang pada juragan. Selain itu dengan di hidupkannya kembali bank sampah ini maka perlu di bentuk pengurus baru. Dalam proses pendampingan ini juga dibentuk pengurus baru bank sampah Pelem . diantaranya sebagai berikut:

Ketua	: Bu In
Wakil	: Bu Kolipah
Sekertaris	: Bu isti
Bendahara	: Bu Kastin

Dengan dibentuknya pengurus baru ini diharapkan bank sampah ini bisa berjalan kembali dan masyarakat terpenuhi kebutuhan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id